

HUMOR DALAM PEMBELAJARAN SEBAGAI SARANA PENGEMBANGAN POTENSI AGAMA ANAK USIA DINI

Muhammad Anwar Sani

Universitas Islam Negeri Mataram

anwarsani@gmail.com

Abstrak

Potensi agama sebagai salah satu potensi yang dimiliki oleh setiap anak, ia melekat sebagai identitas kesucian, sebagai kompas dalam berperilaku menjalankan kehidupan sosial berintraksi dengan sesama. Potensi agama tidak saja menciptakan kesalehan individu namun yang lebih penting adalah kesalehan sosial anak, maka potensi agama akan dapat berkembang dengan baik dan maksimal jika mendapat dukungan dan treatment yang tepat dari lingkungan tempat seorang anak dibesarkan. Lingkungan menjadi salah satu faktor penentu bagi tumbuh kembang potensi agama yang dimiliki anak, maka menjadi tugas guru untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang menyenangkan di sekolah.

Pembelajaran menyenangkan mampu meningkatkan konsentrasi dan daya ingat anak terhadap materi yang diajarkan karena mengesankan, sesuatu yang berkesan akan jauh lebih kuat tersimpan di *longterm memory* anak. Menjadikan materi pembelajaran berkesan tidak mudah dan tidak dapat dilakukan oleh seseorang yang tidak memiliki rasa humor, karena tanpa rasa humor proses pembelajaran akan terasa hambar. Humor tentunya harus disesuaikan dengan kebutuhan, karena sesuatu yang berlebihan juga tetap tidak baik karena menghilangkan esensi belajar siswa. Pada pembelajaran anak usia dini humor dalam pembelajaran dapat diimplementasikan melalui ekspresi wajah, gestur tubuh, dan pengujaran kalimat-kalimat dengan penekanan yang terkontrol. Humor sangat erat kaitannya dengan kecerdasan emosional, bahkan merupakan komponen penting kecerdasan emosional dan keterampilan sosial yang sangat penting.

Kata Kunci: Potensi Agama, Anak Usia Dini, Humor.

A. PENDAHULUAN

Setiap anak yang terlahir memiliki keunikan dan membawa potensi luar biasa yang harus menjadi perhatian orang tua dan semua pihak yang terkait dengan pertumbuhan dan perkembangannya, karena sejatinya anak adalah investasi bagi regenerasi bangsa yang harus jauh lebih baik dan mampu menghadapi tantangan hidup dengan berbagai permasalahan yang semakin kompleks. Sinergisitas antara orang tua dan lembaga formal pendidikan haruslah bersungguh-sungguh, bahu-membahu menyiapkan berbagai kebutuhan, agar anak-anak bisa tumbuh dengan segala keistimewaan khususnya pada usia emas

(*golden age*) perkembangannya atau masa anak usia dini. Anak usia dini menurut Sujiana adalah anak yang baru dilahirkan sampai usia 6 tahun¹. Usia ini merupakan usia yang sangat menentukan dalam pembentukan karakter dan kepribadian anak. Sedangkan pendidikan anak usia dini menurut Undang-undang No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab 1, Pasal 1, Butir 14 menyatakan bahwa “Pendidikan Anak Usia Dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Melalui pendidikan anak usia dini, anak diharapkan mampu mengembangkan segenap potensi yang dimilikinya antara lain: agama, kognitif, sosial-emosional, bahasa, motorik kasar dan motorik halus, serta kemandirian, memiliki dasar-dasar akidah yang lurus sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya, memiliki kebiasaan-kebiasaan perilaku yang diharapkan, menguasai sejumlah keterampilan dasar yang sesuai dengan kebutuhan dan tingkat perkembangannya, serta memiliki motivasi dan sikap belajar positif.

Potensi agama merupakan salah satu potensi yang menjadi prioritas dalam pendidikan dan harus terus dikembangkan, karena agama mampu menumbuhkan, menjaga, dan mengontrol anak dari perilaku menyimpang. Tidak sedikit kasus belakangan ini terkait anak di bawah umur yang melakukan pelecehan seksual terhadap teman bermainnya, pecandu narkoba, bahkan tindakan di luar nalar membunuh orang tuanya sendiri.

Potensi yang dimiliki oleh anak usia dini, khususnya potensi agama akan benar-benar berkembang dengan baik jika pengalaman belajar yang mereka alami menyenangkan. Pembelajaran menyenangkan bisa menjadi strategi jitu seorang guru ketika menyampaikan materi pelajaran, karena strategi pembelajaran menyenangkan merupakan pola berfikir dan arah berbuat dalam memilih dan menerapkan cara-cara penyampaian materi sehingga mudah difahami siswa dan tercapainya suasana pembelajaran yang tidak membosankan.

¹ Sujiono, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini* (Jakarta: PT.Indeks 2009)

Salah satu diantara sekian kriteria pembelajaran menyenangkan adalah adanya unsur humor didalamnya. Humor mampu membangkitkan minat belajar siswa, menghidupkan suasana kelas, dan interaktif dalam berkomunikasi sehingga pembelajaran lebih efektif dan berkesan.

B. Potensi Agama Anak Usia Dini

Mendefinisikan agama memang cukup sulit karena adanya perbedaan dalam memahami arti agama sebagaimana yang pernah dilakukan oleh James H. Leuba yang pernah mengumpulkan definisi agama sampai 48 teori, pada akhirnya ia berkesimpulan bahwa usaha untuk membuat definisi agama itu tak ada gunanya karena hanya merupakan kepandaian bersilat lidah². Sampai saat ini perdebatan tentang definisi agama masih belum selesai, hingga W.H. Clark dalam bukunya *The Psychology of Religion* menyatakan;

*“There is no more difficult word to difine than ‘religion’. There are at least three reasons for this. In the first place and chiefly. The second, there is nothing about which people are capable of feeling more strongly than their religion. Finally, a concept of religion will be influenced by the purpose of the person making the definition”*³

Hal ini dikarenakan pengalaman agama adalah subjektif, intern, dan individual, dimana setiap orang akan merasakan pengalaman agama yang berbeda dengan orang lain. Namun pernyataan dari kutipan para ahli ini hanya bertujuan agar definisi tentang agama yang diberikan oleh ahli lain bisa diterima dan difahami sesuai pengalaman beragamanya.

Kata agama pada mulanya berkonotasi sebagai kata kerja, yang mencerminkan sikap keberagamaan atau kesalehan hidup berdasarkan nilai-nilai ketuhanan. Tetapi dalam perkembangan selanjutnya, *religion* (agama) bergeser menjadi semacam “kata benda”, ia menjadi himpunan doktrin, ajaran, serta hukum-hukum yang telah baku yang diyakini sebagai modifikasi perintah Tuhan untuk manusia⁴. Sedangkan Elizabeth K. Notingham (1985: 4) menyatakan bahwa agama berkaitan dengan usaha-usaha untuk mengukur dalamnya makna dari

² Abuddin Nata, *Al-quran dan Hadits Dirasyah Islamiyah I*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada 1993)

³ W.H. Clark, T.T. *The Psychology of Religion; An Introduction to religious Experience and Behavior* (The Macmillan Company)

⁴ Atang Abd. Hakim & Jaih Mubarak, *Metodologi studi Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya)

keberadaannya sendiri dan keberadaan alam semesta. Agama telah menimbulkan khayalnya yang paling luas dan juga digunakan untuk membenarkan kekejaman orang yang luar biasa terhadap orang lain. Agama dapat membangkitkan kebahagiaan batin yang paling sempurna dan juga perasaan takut dan ngeri.

Lebih spesifik agama pada anak usia dini pada tataran pengetahuan tentunya tidak sama dengan pengetahuan orang dewasa karena terkait dengan perkembangan kognitifnya, jika mengacu pada penjelasan Piaget terkait perkembangan kognitif anak, maka anak usia dini berada pada tahap sensorimotor-praoperasional. Pada tahapan ini, pengetahuan anak didapat melalui eksplorasi, manipulasi, dan kontruksi secara elaboratif. Kemampuan anak usia dini mengeksplorasi, memanipulasi, dan mengkonstuksi pengetahuan inilah yang harus secara optimal dimanfaatkan sebagai pondasi terbaik bagi pengembangan potensi agama yang dimilikinya.

C. Karakteristik Perkembangan Agama Anak Usia Dini

Agar lebih memudahkan dalam pengembangan potensi agama pada anak usia dini maka menjadi keharusan memahami karakteristik perkembangan agamanya, Ernest Harms menjelaskan tentang tiga fase perkembangan agama pada anak-anak melalui bukunya *The Development of Religious on Children*, tiga fase itu adalah:

1) *The Fairly Tale Stage* (Tingkat Dongeng)

Tingkatan ini dimulai ketika anak menginjak usia 3-6 tahun. Pada tingkatan ini konsep mengenai tuhan lebih banyak dipengaruhi oleh fantasi dan emosi. Pada tingkat perkembangan ini anak menghayati konsep keTuhanan sesuai dengan tingkat perkembangan intelektualnya. Karena kehidupan pada tahap ini lebih mengedapankan fantasi dan emosi maka dalam menanggapi agamapun masih menggunakan konsep fantastis yang diliputi oleh dongeng-dongeng yang kurang masuk akal.

2) *The Realistic Stage* (Tingkat Kenyataan)

Tingkat ini dimulai sejak anak masuk Sekolah Dasar (SD) hingga sampai ke usia (masa usia) adolesense. Pada masa ini ide keTuhanan anak sudah mencerminkan konsep-konsep yang berdasarkan kepada kenyataan (realis). Konsep ini timbul melalui lembaga-lembaga keagamaan dan pengajaran

agama dari orang dewasa lainnya. Pada masa ini ide keagamaan pada anak didasarkan atas dorongan emosional, hingga mereka dapat melahirkan konsep tuhan yang formalis. Berdasarkan hal itu, maka pada masa ini anak-anak tertarik dan senang pada lembaga keagamaan yang mereka lihat dikelola oleh orang dewasa dalam lingkungan mereka. Segala bentuk tindak (amal) keagamaan mereka ikuti dan mempelajarinya dengan penuh minat.

3) *The Individual stage* (Tingkat Individu)

Pada masa ini anak telah memiliki kepekaan emosi yang paling tinggi sejalan dengan perkembangan usia mereka. Konsep agama yang individualistis ini terbagi atas tiga tingkatan:

- a) Konsep keTuhanan yang konvensional dan konservatif dengan dipengaruhi sebagian kecil fantasi. Hal tersebut dipengaruhi oleh pengaruh luar.
- b) Konsep keTuhanan yang lebih murni yang dinyatakan dalam pandangan yang bersifat personal (perorangan).

Suyadi lebih rinci menjelaskan perkembangan keagamaan anak usia dini sebagai berikut:

Tabel 1
Perkembangan Nilai-nilai Moral-Keagamaan Anak Usia Dini⁵

No	Usia	Perkembangan Nilai-nilai Moral-Keagamaan
1	Lahir - 1 tahun	a. Senang mendengarkan musik religi (Islami) b. Senang mendengarkan senandung doa
2	1 – 2 tahun	a. Mampu menirukan sepatah dua patah kata dalam bacaan doa b. Menirukan sebagian kecil dari gerakan ibadah c. Mengenal “nama” Tuhan (Allah)
3	2 – 3 tahun	a. Mengikuti lagu senandung keagamaan b. Menirukan gerakan beribadah c. Mengucapkan salam d. Mengikuti cerita atau kisah Qur’ani dan Nabawi
4	3 – 4 tahun	a. Mengikuti bacaan doa secara lengkap b. Menyebutkan contoh makhluk ciptaan Tuhan c. Mampu menyebut “nama’ Allah d. Mengucapkan kata-kata santun, seperti maaf, tolong, dan lain-lain.

⁵ Suyadi, *Psikologi Belajar PAUD* (Yogyakarta: Pedagogia 2010)

5	4 – 5	a. Berdoa sebelum dan sesudah makan, tidur, dan aktivitas lainnya b. Mampu membedakan ciptaan Tuhan dan benda mainan buatan manusia c. Membantu pekerjaan ringan orang tuanya d. Mengenal sifat-sifat Allah dan mencintai Rasulullah SAW
6	5 – 6 tahun	a. Mampu menghafal beberapa surah dalam Al-Quran, seperti al-Ikhlâs dan an-Nas b. Mampu menghafal gerakan sholat secara sempurna c. Mampu menyebutkan beberapa sifat Allah d. Menghormati orang tua, menghargai teman-temannya, dan menyayangi adik-adiknya atau anak di bawah usianya e. Mengucapkan syukur dan terimakasih.

Agama pada anak usia dini pada hakikatnya adalah imitasi dari agama orang tuanya, hal ini senada dengan Hadits Rasulullah SAW “Setiap anak terlahir dalam keadaan suci, orang tua lah yang menjadikan ia yahudi, Nasrani, dan Majusi”.

Akan tetapi sekalipun pentahapan agama pada anak usia dini tersebut dijabarkan secara terperinci, pada kenyataannya ada beberapa anak yang perkembangannya lebih cepat dalam memahami agama dan ada pula anak yang lambat, hal ini bisa terjadi pada semua tahap perkembangan tidak saja pada potensi agama anak akan tetapi pada perkembangan potensi-potensi lainnya yang dimiliki oleh anak usia dini.

Setiap kata lambat atau keterlambatan tentunya memiliki konotasi negatif dimana setiap orang tua dan pendidik dengan sekian banyak peserta didiknya tidak mau ada diantara mereka mengalami keterlambatan dalam perkembangan potensi agamanya. Maka menjadi keharusan bagi orang tua dan pendidik untuk senantiasa memberikan treatment tertentu sebagai stimulus agar potensi agama anak berkembang minimal sesuai dengan tahapan perkembangan mereka. Beberapa treatment yang dapat dilakukan oleh orang tua dan pendidik mengacu pada penjelasan Suyadi dapat disesuaikan dengan tahapan usia dan perkembangan moral dan agama anak.

Tabel 2
Treatment Pengembangan Potensi Agama Anak Usia Dini

No	Usia	
----	------	--

		Treatmen
1	Lahir – 1 tahun	Perdengarkan Ayat-ayat suci Al-Quran/murottal, Nyayikan Sholawat ketika dalam buaian.
2	1 – 2 tahun	Bimbing melafalkan kata “Alloh” atau kalimat “Allohu Akbar” dengan intonasi dan penekanan yang terkontrol.
3	2 – 3 tahun	Bimbing mengucapkan salam yang baik dan benar, Bacakan kisah-kisah Nabi dan Rasul dengan penuh penghayatan dan intonasi suara yang disesuaikan.
4	3 – 4 tahun	Bimbing membaca doa setelah sholat lima waktu, Bimbing menghafal Asmaul Husna dengan menggunakan lagu ketika proses menghafal.
5	4 – 5 tahun	Bimbing dan biasakan membaca doa sebelum dan sesudah makan, sebelum dan sesudah bangun tidur.
6	5 – 6 tahun	Bimbing menghafal surat-surat pendek seperti al-Ikhlas dan an-Nas, Bimbing untuk bersikap hormat kepada orang tua; selalu minta izin ketika kemanapun kita berpergian.

Efektif tidaknya bimbingan dan pembiasaan pada anak usia dini dalam mengembangkan potensi agama yang dilakukan oleh seorang guru tentunya bergantung pada strategi atau cara yang digunakan ketika mengkomunikasikan apapun dalam pembelajaran. Guru yang kaku dan terlalu serius, jarang bahkan tidak pernah berimprovisasi dalam pembelajaran menyebabkan anak cepat bosan karena apa yang disampaikan tidak menarik (*flat*), anak akan kehilangan fokus dan mulai mencari cara untuk keluar dari aktivitas membosankan dengan berbagai cara, seperti terlihat murung tidak bersemangat, bahkan cenderung melakukan kegiatan agresif dan mengganggu teman didekatnya.

Guru yang ideal sebagaimana diungkapkan Nasution dalam Darmansyah memiliki 10 sifat dan sikap paling disukai siswa: 1) Suka membantu dalam pekerjaan sekolah; menerangkan pelajaran dan tugas dengan jelas serta mendalam dan menggunakan contoh-contoh sewaktu mengajar. 2) Riang, gembira, mempunyai perasaan humor, dan suka menerima lelucon atas dirinya. 3) Bersikap akrab seperti sahabat, merasa seorang anggota dalam kelompok kelas. 4) Menunjukkan perhatian pada murid dan memahami mereka. 5) Berusaha agar pekerjaan sekolah menarik, membangkitkan keinginan belajar.

6) Tegas, sanggup menguasai kelas, membangkitkan rasa hormat pada murid. 7) Tidak pilih kasih, tidak mempunyai anak kesayangan. 8) Tidak suka mengomel, mencela, mengejek, menyindir. 9) Betul-betul mengajarkan sesuatu kepada murid yang berharga bagi mereka. 10) Mempunyai kepribadian yang menyenangkan⁶.

Guru yang memiliki *Sense of humor* lebih efektif membantu siswa mengembangkan seluruh potensi yang dimiliki siswa khususnya potensi agama melalui humor, karena guru humoris mampu menciptakan pengalaman belajar yang jauh lebih berkesan, nyaman, dan bersahabat. Pembelajaran yang dikemas dengan penuh kesan akan melekat lebih lama pada *long term memory* siswa.

D. Humor dan Kecerdasan Emosional (EQ)

Istilah humor berasal dari bahasa Inggris yang awalnya memiliki beberapa makna, namun semua berasal dari satu istilah yang berarti cairan. Pengertian ini menurut Freidmen dalam Darmansyah berasal dari doktrin ilmu faal kuno mengenai empat macam cairan, seperti darah, lendir, cairan empedu, dan cairan empedu hitam. Cairan tersebut belakangan dianggap menjadi penentu tempramen seseorang.

Humor dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia didefinisikan sebagai sesuatu yang lucu: ia mempunyai rasa-,keadaan (dalam cerita dan sebagainya) yang menggelikan hati; kejenakaan; kelucuan⁷.

Lebih detail Sheinowizt mengungkapkan bahwa humor sebagai kualitas yang bersifat lucu dari seseorang yang menggelikan dan menghibur. Pengertian ini mengandung makna bahwa humor merupakan suatu stimulus yang didapatkan dari interaksi dan komunikasi dengan orang lain, karena interaksi inilah yang menyebabkan munculnya daya rangsang untuk tertawa sekalipun tertawa bukan tujuan akhir dari humor. Contoh sederhana ketika orang tua meletakkan kedua telapak tangan di muka (bermain cilukba) dengan kualitas suara dan ekspresi wajah yang dimanipulasi menyebabkan anak tertawa terbahak-bahak, bedakan dengan tanpa suara dan ekspresi wajah yang datar. ketika anak

⁶ Darmansyah, *Strategi Pembelajaran Menyenangkan dengan Humor* (Jakarta: Bumi Aksara 2012)

⁷ <http://kbbi.web.id/humor>

mendapat rangsangan menyenangkan (tersenyum) dari lingkungannya, aliran darahnya semakin lancar hal ini memudahkan mereka berfikir dan memproses informasi. Rasa nyaman yang didapatkan ketika tertawa akan memberikan kesempatan otak emosi/sistem limbik (memori) untuk menyimpan informasi pada *short term memory* dan *long term memory*-nya. Informasi yang masuk ke dalam otak yang didapatkan melalui pengalaman yang melibatkan emosi secara mendalam akan sangat memudahkan anak mengingat kembali informasi tersebut ketika suatu-waktu dibutuhkan, artinya semakin berkesan pengalaman yang didapatkan maka akan semakin melekat kesan tersebut dalam ingatan dan ini sangat membantu anak untuk mencapai perkembangan setiap potensi yang mereka miliki secara optimal.

Kemampuan humor sangat berkaitan erat dengan kecerdasan emosional anak bahkan merupakan komponen penting kecerdasan emosional sebagaimana diungkapkan Shapiro : 1) Humor termasuk salah satu keterampilan sosial yang penting. 2) Humor termasuk bakat yang patut disyukuri bila dimiliki oleh anak-anak atau orang dewasa. 3) Walaupun anak-anak mempunyai kemampuan bawaan yang berbeda-beda dalam menyajikan lelucon atau melawak, paling tidak setiap anak terlahir dengan selera humor. 4) Humor mempunyai tujuan-tujuan yang berbeda pada usia-usia berbeda, tetapi sepanjang hidup seseorang, ini dapat membantunya dalam berhubungan dengan orang lain dan dalam mengatasi berbagai masalah⁸.

Pada akhirnya, seseorang yang terampil dalam humor mungkin lebih sukses dalam interaksi sosialnya sejak kanak-kanak, mengingat sulit untuk tidak menyukai orang yang membuat kita tertawa.

E. Humor dalam Pembelajaran Anak Usia Dini

Melaksanakan pembelajaran pada lingkup anak usia dini tentunya tidak sama dengan pelaksanaan pembelajaran pada level yang lebih tinggi, butuh penanganan khusus karena dunia anak usia dini didominasi oleh dunia bermain. Maka pemilihan strategi dalam pembelajaran benar-benar harus diperhatikan.

⁸ Lawrence E. Shapiro, *Mengajarkan Emotional Intelligence Pada Anak* Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Umum 2013)

Tiga elemen utama menurut Siraj-Blatchford yang perlu untuk pengajaran anak usia dini: 1) Menciptakan lingkungan belajar, lingkungan belajar yang baik, idealnya mampu memberikan pengalaman belajar yang menarik, berkesan (tidak membosankan), mengandung unsur kebaruan, dan memberikan kesempatan untuk melakukan eksplorasi dan interaksi aktif serta bertanya. 2) Pengajaran langsung, hal utama dalam pengajaran langsung adalah bagaimana mengarahkan perhatian siswa dengan strategi pembelajaran menyenangkan agar informasi yang terkandung dalam pengajaran dapat sampai dengan baik dan dikuasai oleh siswa. 3) *Scaffolding*, membantu siswa mengurutkan berbagai kegiatan, dan mengelola tugas-tugas kompleks dengan memecahkannya menjadi bagian-bagian yang lebih kecil dan lebih mudah dikerjakan. Sejatinya tiga elemen ini menjadi pedoman garis besar yang harus dikuasai guru ketika melaksanakan kegiatan pembelajaran di ruang kelas.

Hakikatnya, ketika seorang guru melaksanakan pembelajaran ia sedang melakukan interaksi sosial dan berkomunikasi dengan siswanya. Interaksi dan komunikasi yang dilakukan akan terasa hidup dan menarik jika didalamnya terdapat selingan humor, karena humor dapat mengkomunikasikan dan mengekspresikan perasaan positif atau negatif tentang orang lain.

Humor dalam pembelajaran sebagaimana yang dijelaskan Darmansyah adalah komunikasi yang dilakukan guru dengan menggunakan sisipan kata-kata, bahasa dan gambar yang mampu menggelitik siswa untuk tertawa⁹. Sisipan humor yang diberikan dapat berbentuk anekdot, cerita singkat, kartun, karikatur, peristiwa sosial, pengalaman hidup, lelucon atau plesetan yang dapat merangsang terciptanya suasana riang, rileks, dan menyenangkan dalam pembelajaran. Pemilihan jenis humor dalam pembelajaran harus disesuaikan dengan tahap perkembangan humor anak usia dini. Tahapan perkembangan tersebut dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3
Ikhtisar Perkembangan Humor Pada Anak Usia Dini

No	Usia	Tahap Perkembangan Humor	Keterangan
----	------	--------------------------	------------

⁹ Darmansyah, *Strategi Pembelajaran Menyenangkan dengan Humor* (Jakarta: Bumi Aksara 2012)

1	Minggu-minggu pertama sekitar usia 6 minggu	Bayi baru menangkap lawakan fisik.	ketika kita menaruh telapak tangan ke muka kemudian memberikan mereka kejutan-kejutan yang diantisipasi hal itu akan membuat bayi tersenyum.
2	2 tahun	Anak mulai memahami sifat simbolis kata-kata dan benda-benda, dasar humor pada usia ini adalah keganjilan fisik.	Contoh yang terjadi pada seekor kucing pada film kartun yang menabrak tembok ketika mengejar seekor tikus, bentuk mukanya berubah menjadi bundar atau perubahan bentuk giginya retak-retak lalu berguguran.
3	3 tahun	anak-anak mulai menemukan kata-kata saja dapat menjadi lucu sampai memberi nama yang salah pun lucu sekali.	seperti menyebut 'tangan' sebagai 'kaki'. Pada usia ini juga anak-anak memasuki tahapan humor keempat, mereka tertawa tidak hanya karena keganjilan fisik dan verbal, tetapi juga karena keganjilan konseptual, contohnya ketika seorang anak memasukkan botol dot ke dalam mulutnya, ini dianggap biasa saja atau tidak lucu, tetapi jika ayahnya memasukkan botol dot dan bertingkah seperti bayi, ini luar biasa.
4	5 dan 7 tahun	anak-anak mulai mengembangkan kemampuan berbahasa yang lebih baik dan tahu bahwa sebuah kata dapat memiliki lebih dari satu makna.	contoh seperti permainan: "Tok,tok?." "Siapa itu?" "Ini dari bank." "Bang Mamat atau Bang Ali?"

Perlunya seorang guru memiliki sifat ceria dan penggembira akan memberikan rasa nyaman dan terbuka sehingga interaksi dengan siswa lebih efektif. Lima manfaat humor sebagaimana dijelaskan Darmansyah; pertama, humor sebagai pemikat perhatian siswa, kedua, humor membantu mengurangi kebosanan dalam belajar. Ketiga, humor membantu mencairkan ketegangan di dalam kelas. Keempat, humor membantu mengatasi kelelahan fisik dan mental belajar. Kelima, humor memudahkan komunikasi dan interaksi. Kelima manfaat ini, dapat dijadikan sebagai pertimbangan dalam melaksanakan dan menggunakan humor pada pembelajaran agama anak usia dini.

Humor dalam pembelajaran agama sebagai bentuk pengembangan terhadap potensi agama anak usia dini dapat dilakukan dengan cara mengajak anak-anak bernyanyi, menceritakan kisah-kisah tauladan yang dibalut dengan kelucuan seperti kisah Abu Nawas bersama keledainya, memperlihatkan ekspresi-ekspresi melalui mimik muka sesuai dengan tuntutan cerita yang disampaikan atau lebih jelasnya dengan memperhatikan dan mempertimbangkan usia perkembangan moral dan agama dan perkembangan humor pada anak.

Humor sebagai suatu tehnik, strategi, atau metode dalam pembelajaran sebenarnya sudah ada sejak zaman Babylonia, bahkan menjadi suatu tradisi yang dilakukan bangsa Babylonia Talmud sebelum memulai pembelajaran, pernyataan ini bisa ditemukan pada penjelasan Freidmen sebagai berikut:

The technique of using humor to enliven lectures is as ancient as the Babylonian Talmud. Rabbah (Babylonian Talmud, Shabbos 30b), a Talmudic sage who lived 1700 years ago, would say something humorous before starting to lecture to the scholars, and they would laugh; after that, he would begin his lecture, Rabbi Meir (Babylonian Talmud, Sanhedrin 38b), another Talmudic sage, was an expert in fox fables and would devote one-third of his lecture to parables. These sages recognized the value of humor in education, even in ethical and religious instruction.

Penjelasan Freidmen menyiratkan pertanyaan tentang kapan dan bagaimana penggunaan humor yang tepat, agar sesuai dengan proporsinya dalam pembelajaran karena jika terlalu banyak humor maka dampaknya mampu menghilangkan esensi pembelajaran. Secara garis besar, penggunaan humor tentunya dapat diterapkan pada kegiatan pembelajaran baik itu pada kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan akhir. Pada kegiatan awal bisa dilakukan pada saat apersepsi dengan cara mengajak anak-anak bernyanyi, berdiri menggerak-

gerakkan tangan dan badan, dan mengulas materi atau kisah yang terdapat didalamnya dengan dibumbui ekspresi wajah yang maksimal. Begitu pula pada kegiatan inti, dimana siswa rentan dengan rasa bosan maka luangkan waktu sejenak untuk merenggangkan otot-otot sambil bernyanyi. Terakhir pada kegiatan penutup dapat dilakukan pula dengan bernyanyi bersama-sama "Sepatu Gelang". Terakhir dari penjelasannya bahwa Guru-guru dalam penjelasan Freidmen tersebut sangat yakin akan nilai positif humor dalam pendidikan, bahkan dalam pembelajaran etika dan agama sekalipun.

F. PENUTUP

Pengembangan potensi agama melalui pendidikan dan pembelajaran di sekolah yang diberikan kepada anak menjadi suatu keharusan untuk mewujudkan generasi bangsa yang memiliki rasa toleransi tinggi terhadap sesama, memiliki keimanan kuat dengan keyakinannya, dan senantiasa menjaga kewibawaan dirinya dari segala pantangan yang dilarang oleh agama, karena sejatinya hajat negara yang tertuang dalam Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional hendaknya menjadikan pendidikan dilakukan melalui usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Proses pembelajaran sebagai proses pembentukan dan pengembangan potensi agama anak usia dini hendaknya dilaksanakan dengan penuh rasa senang dan menyenangkan. Pembelajaran menyenangkan memang menjadi harapan semua peserta didik apalagi yang memang level pendidikannya berada pada bagian terendah yang berkaitan dengan anak-anak usia 0-6 tahun dimana bermain merupakan hal paling utama. Guru yang menyenangkan ketika mengajar lebih disukai karena memiliki daya pikat dan memiliki tempat di hati anak-anak. Pembelajaran menyenangkan menjadikan anak merasa nyaman, perasaan nyaman inilah yang membantu anak mengkondisikan perasaan mereka ketika belajar. Pembelajaran menyenangkan dapat membantu berkembangnya potensi

agama anak usia dini, karena pesan yang disampaikan melalui interaksi dalam pembelajaran tidak terasa kaku dan membosankan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abuddin Nata, 1993. *Al-quran dan Hadits Dirasyah Islamiyah I*, Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Atang Abd. Hakim & Jaih Mubarak, 2014. *Metodologi studi Islam*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Daniel Muijs, David Reynolds, 2008. *Effective Teaching; Evidence and Practice*, London: Sage Publications
- Darmansyah, 2012. *Strategi Pembelajaran Menyenangkan dengan Humor*, Jakarta: Bumi Aksara
- Elizabeth K. Nothingham, 1985. *Agama dan Masyarakat Suatu Pengantar Sosiologi Agama*, Jakarta: CV Rajawali
- <http://kbbi.web.id/humor>
- Lawrence E. Shapiro, 2003. *Mengajarkan Emotional Intelligence Pada Anak*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Umum
- Suyadi, 2010. *Psikologi Belajar PAUD*, Yogyakarta: Pedagogia
- Sujiono, Yuliani Nuraini, 2009. *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, Jakarta: PT. Indeks
- W.H. Clark, TT. *The Psychology of Religion; An Introduction to religious Experience and Behavior*, The Macmillan Company